
Kontroversi Visualisasi Hadis Berjilbab seperti Punuk Unta dalam Konten Media Sosial TikTok

Bahiroh Afifah¹, Uswatun Hasanah², Nurchalidin³

^{1,2,3} UIN Raden Fatah Palembang

bahiroh.afifah@radenfatah.ac.id, uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id,
nurchalidinbinthaharali_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This paper explains a problem, namely the visualization of the controversial Hadith about wearing a veil like a camel's hump in TikTok social media content. Given the current situation, the author argues that the visualized hadith understanding is still potentially not in accordance with the hadith scholars. This research directly observes several TikTok accounts and then conducts descriptive analysis and data analysis using Ferdinand de Saussure's semiotics to find out how the visualization of the hadith understanding of veiling like a camel's hump on TikTok social media content and is supported by primary data sources taken directly from the hadith content of veiling like a camel's hump on TikTok social media and hadith scholarly books in the form of Sahih Muslim bi Syarh An-Nawawi, digital applications such as Encyclopedi Hadith and Al-Maktabah Al-Syamilah, as well as relevant articles or literature. The results of this study indicate that the understanding of the Hadith of veiling like a camel's hump in the content posted on the social media accounts @nu_online and @alfateh_collection is in accordance with the explanation of the Hadith in the Sahih Muslim commentary book, where Imam An-Nawawi states, "their heads appear like the humps of camels that are tilted." This refers to women who raise their heads like the humps of camels. This refers to women who raise their heads with veils, head coverings, and the like that are rolled up over the head, not at the back, so that they look similar to a camel's hump.

Keywords: Camel Hump; Hadith; Hijab; Social Media; TikTok.

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan sebuah permasalahan, yaitu visualisasi kontroversi hadis berjilbab seperti punuk unta

dalam konten media sosial TikTok. Mengingat situasi saat ini, penulis berpendapat bahwa pemahaman hadis yang divisualisasikan masih berpotensi tidak sesuai dengan *syarah* hadisnya. Penelitian ini mengamati secara langsung beberapa akun TikTok dan selanjutnya melakukan analisis deskriptif dan analisis data dengan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengetahui bagaimana visualisasi pemahaman hadis tentang berjilbab seperti punuk unta pada konten media sosial TikTok dan disokong oleh sumber data primer diambil langsung dari konten hadis berjilbab seperti punuk unta yang ada di media sosial TikTok dan kitab *syarah* hadis berupa *Sahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, aplikasi digital seperti Ensiklopedi Hadits dan Al-Maktabah Al-Syamilah, serta artikel atau literatur yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman hadis berjilbab seperti punuk unta dalam konten yang diposting di akun media sosial @nu_online dan @alfateh_collection terdapat kesesuaian dengan penjelasan hadis dalam kitab *syarah* Sahih Muslim, di mana Imam An-Nawawi menyebutkan, “kepala mereka tampak seperti punuk unta yang miring.” Ini merujuk pada perempuan yang membesarkan kepalanya dengan kerudung, penutup kepala, dan sejenisnya yang digulung di atas kepala, bukan di bagian belakang, sehingga terlihat mirip dengan punuk unta.

Kata Kunci: Hadis; Jilbab; Media Sosial; Punuk Unta; TikTok.

Pendahuluan

Di era digitalisasi, penyampaian hadis telah mengalami transformasi yang signifikan. Hadis tidak hanya terbatas pada bentuk tulisan atau lisan, akan tetapi telah berkembang dalam bentuk visualisasi dan audio visualisasi yang menggunakan gambar, warna maupun suara, seperti konten hadis di media sosial (Rahman, 2018). Pemahaman hadis yang divisualisasikan masih berisiko sehingga tidak sesuai dengan *syarah* hadisnya. Oleh sebab itu, sangat penting untuk meneliti bagaimana pemahaman hadis yang ditampilkan dalam media sosial, setara dengan pentingnya meneliti bagaimana pemahaman hadis yang terdapat dalam buku dan kitab (Susanti, 2023).

Saat ini, penyebaran hadis di Indonesia telah meluas melalui berbagai cara salah satunya penyebaran hadis melalui media sosial yang sudah dikenal oleh banyak orang dan sekitar 49,9% orang di Indonesia saat ini menggunakan media sosial tersebut (Annur, 2024). Jika melihat definisi media sosial, secara terminologi media sosial adalah tempat di mana orang

dapat bekerja sama untuk menghasilkan sebuah konten (Mudin, 2019). Media sosial sangat bermanfaat untuk kehidupan jika digunakan dengan bijak. Namun sebaliknya, jika disalahgunakan untuk tujuan yang tidak baik maka media sosial akan menjadi suatu permasalahan yang baru (Sumadi, 2016). Banyak *platform* media sosial yang terkenal di seluruh dunia, seperti YouTube, X, Facebook, WhatsApp, Instagram dan lain-lain.

Saat ini, TikTok merupakan salah satu aplikasi media sosial yang paling populer. Berdasarkan laporan dari *Business of Apps*, diperkirakan akan ada sekitar 1,67 miliar pengguna aktif setiap bulan di seluruh dunia pada kuartal pertama tahun 2024 (Muhammad, 2024). Ada banyak indikasi yang menunjukkan bahwa aplikasi TikTok memiliki banyak pengguna. Salah satunya adalah aplikasi ini memiliki nilai *rating* yang luar biasa di *playstore* yakni *rating* 4,6 dari lima bintang terkait media sosial TikTok (Harpina & Irfandi, 2023). Aplikasi ini diperkenalkan sebagai aplikasi baru pada tahun 2016. Media sosial TikTok menawarkan berbagai video pendek yang berdurasi kurang lebih tiga menit dan menyajikan video parodi, bernyanyi, berjoget dengan diiringi musik dan berbagai konten kreatif lainnya. Aplikasi TikTok juga dianggap menghibur oleh penggunanya. Namun, banyak konten video juga ditampilkan dengan tujuan tertentu, misalnya menampilkan *personal branding*, mempromosikan suatu usaha, memberikan informasi atau pengetahuan (Mandira & Yulia Carey, 2023). Salah satu contohnya adalah konten dakwah yang menyebarkan sebuah hadis.

Banyak konten kreator di TikTok memposting hadis dengan berbagai topik, salah satunya membahas tentang penggunaan jilbab (Koto, 2024). Jilbab digunakan untuk menutup aurat. Dalam agama Islam, perempuan diwajibkan untuk mengenakan jilbab yang longgar dan tidak menampilkan bentuk tubuh. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-Ahzab [33]: 59)

Selain merupakan suatu perintah, agama Islam juga melarang penggunaan model jilbab yang tidak dibenarkan. Salah satu contohnya adalah jilbab berbentuk punuk unta. Hal ini juga dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi ﷺ adalah sebagai berikut:

“Ada dua golongan ahli neraka yang aku belum pernah melihatnya. Pertama, golongan yang membawa cambuk yang seperti ekor sapi di mana dengan cambuk tersebut mereka mencambuk orang-orang. Kedua, golongan perempuan yang berpakaian tetapi telanjang, yang cenderung (tidak taat kepada Allah) dan mengajarkan orang lain untuk meniru perbuatan mereka, kepala-kepala mereka seperti punuk-punuk unta yang miring dan mereka tidak akan masuk surga dan tidak mencium bau surga. Padahal sungguh bau surga akan tercium dari jarak perjalanan ini, seperti perjalanan sekian dan sekian.” (HR. Muslim)

Hadis tersebut kemudian dinarasikan menjadi sebuah gambar berupa konten yang dikemas dengan berbagai kreatifitas visual di media sosial TikTok. Setelah mengamati konten hadis di media sosial tersebut, penulis menemukan bahwa ada beberapa konten hadis yang menyerukan jilbab berbentuk punuk unta. Di mana dalam konten tersebut menjelaskan hadis dan memvisualisasikan bahwa bentuk punuk unta yang dimaksud adalah mencondongkan rambutnya ke belakang kepalanya seperti yang biasa dilakukan oleh kebanyakan perempuan. Oleh karena itu, para perempuan merasa takut akan ancaman bagi perempuan yang mengikat rambutnya seperti punuk unta karena mereka tidak bisa mencium bau surga setelah melihat konten tersebut di media sosial. Maka perlu penelitian lebih lanjut terkait bentuk punuk unta yang dimaksud, Apakah yang dimaksud punuk unta itu seperti menggunakan cepol atau hal lainnya.

Kesesuaian antara visualisasi dan pemahaman hadis dalam konten media sosial sangat penting karena jika visualisasi kurang sesuai atau bahkan tidak sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya, maka akan memberikan penjelasan yang salah kepada masyarakat, hal ini sudah tentu akan berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat atas konten hadis tersebut (Ilmi, 2023).

Ada beberapa penelitian ilmiah yang serupa yang membahas masalah yang akan dibahas penulis. Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian ini yang tentunya akan memunculkan pembahasan baru. Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini. Di antaranya: Hilmy Firdausy (2021) yang berjudul *“Visualization of Understanding Hadith in Animated Cartoons; Veil of Religious Orthodoxy and Visual Illustration Performance of Hadith Commentary in Riko the Series”*, yang diterbitkan di *ESENSIA: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Dalam penelitian ini, *Riko the Series* merupakan film animasi yang memvisualisasikan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis Nabi ﷺ, penulis juga mengungkapkan apa yang terjadi dalam setiap adegan animasi *Riko the Series* dengan menganalisisnya menggunakan metode *leksia Roland Barthes* (Firdausy, 2021).

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh; Andi Mujahidil Ilman SM. (2024), *“Corak Pemahaman dalam Visualisasi Hadis: Studi Kasus Animasi*

Hadis pada Channel YouTube “CulapCulip” yang diterbitkan oleh *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, Vol. 4 No 1. Penelitian ini menunjukkan bahwa “CulapCulip” berusaha memvisualisasikan hadi-hadis Nabi secara kontekstual dengan mempertimbangkan konteks hadis pada masa Nabi ﷺ (*asbab al-wurud*) dan implementasinya pada masa kini. Selain itu, “CulapCulip” juga telah berhasil menggunakan animasi yang ditampilkan di kanal YouTube sebagai cara yang relatif baru untuk memberikan pemahaman tentang hadis Nabi ﷺ (Ilman SM, 2024).

Hal serupa juga dilakukan oleh; Siti Vidityas dan Andris Nurita pada tahun. (2023), “Interpretasi Hijab Punuk Unta dalam Perspektif Hadis Riwayat Imam Muslim No. Indeks 2128”, yang diterbitkan oleh *Al-Mustafid: Jurnal of Qur'an dan Hadith studies*, Vol. 2 No. 2. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa dalam perspektif hadis, berhijab seperti punuk unta sangat dilarang. Rasulullah ﷺ pernah menyatakan bahwa wanita yang mengenakan hijab seperti punuk unta tidak akan masuk surga dan bahkan tidak akan mencium aroma surga (Vidityas & Nurita, 2023).

Dari berbagai jenis penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan disajikan. Pada penelitian sebelumnya, telah menyinggung hadis yang divisualisasikan dalam kartun animasi yang berfokus pada media sosial YouTube, serta menginterpretasikan hijab punuk unta. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus bagaimana hadis tentang jilbab seperti punuk unta divisualisasikan dan kesesuaian pemahaman hadis dengan visualisasi yang beragam di TikTok sehingga penelitian ini lebih berfokus pada kontroversi visualisasi hadis berjilbab seperti punuk unta dalam konten media sosial TikTok.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah adanya kontroversi visualisasi hadis mengenai jilbab yang menyerupai punuk unta dalam konten media sosial TikTok. Rumusan masalah penelitian ini adalah mengenai bagaimana kontroversi visualisasi hadis berjilbab seperti punuk unta dalam konten media sosial TikTok. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan apakah pemahaman terhadap hadis berjilbab seperti punuk unta yang dihasilkan dalam konten Media Sosial TikTok telah sesuai dengan *syarah* hadisnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang pemahaman ilmiah tentang studi hadis dalam konteks media sosial, khususnya TikTok. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penerapan pemahaman hadis yang divisualisasikan di *platform* media sosial (Nana & Elin, 2018).

Dengan demikian, penulis mengkaji secara mendalam dalam hal ini, mengingat pemahaman terhadap hadis berjilbab seperti punuk unta

merupakan salah satu isi yang menimbulkan beragam tanggapan dari masyarakat sehingga perlu untuk memahami secara komprehensif bagaimana pemahaman hadis dalam hal ini berdasarkan *syarah* hadisnya, serta bagaimana saat divisualisasikan dalam bentuk konten media sosial, khususnya TikTok.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, analisis yang bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) (Sitasari, 2022). Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh berbagai sumber. Sumber data primer diambil langsung dari konten hadis berjilbab seperti punuk unta yang ada di media sosial TikTok dan kitab *syarah* hadis berupa *Sahih Muslim bi Syarah An-Nawawi*, yang membahas hadis mengenai punuk unta, sementara sumber data sekunder mencakup buku, artikel dan literatur yang relevan dengan penelitian ini (Darmalaksana, 2022).

Penelitian ini juga dilakukan dengan menganalisis data menggunakan analisis semiotika. Semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai macam tanda (*signs*) (Sunaryanto & Rizal, 2023). Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan pada teori Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik (bahasa) yang berasal dari Swiss, menyatakan bahwa sebuah tanda terdiri dari dua komponen utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik tanda, yang bisa berupa suara, gambar, atau kata-kata, sedangkan petanda mengacu pada konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut (Najiyah & Patriansah, 2024).

Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas tentang Visualisasi Hadis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), visualisasi didefinisikan sebagai proses untuk menyampaikan suatu ide atau perasaan melalui berbagai media, seperti gambar, teks (kata dan angka), grafik, peta, dan lain-lain (Indonesia, 2023). Sementara itu, visualisasi dalam al-Qur'an merujuk pada perumpamaan atau gambaran yang disebut *matsal*. Allah SWT menciptakan *matsal* agar manusia dapat berpikir (Putriani, 2021). Sebagaimana firman Allah SWT adalah sebagai berikut:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَ خَاشِعًا مَّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah.

Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir” (Q.S al-Hasyr [59]: 21)

Visualisasi digunakan untuk mengilustrasikan makna dari situasi dan cerita yang mengesankan (Al-Qattan, 2007). Visualisasi juga berperan dalam menjelaskan suatu maksud (pesan), sehingga lebih mudah dipahami dan diterima. Sementara itu, visualisasi dalam konteks hadis merujuk pada bagaimana sebuah hadis dinarasikan dalam bentuk gambar yang dianggap sesuai dengan pesan atau konten hadis tersebut. Dengan kata lain, visualisasi hadis pada dasarnya terdapat dua elemen yang berbeda, yaitu hadis dan gambar. Gambar bisa berbentuk gambar kartun, animasi atau bentuk apapun, lalu menggabungkan keduanya dengan cara menempelkan atau menuliskan hadis terkait pada gambar yang dimaksud (Rahman, 2018). Sehingga menampilkan sebuah meme dengan *caption* tertentu ataupun tidak. Selain itu, hadis juga bisa dibuat sebagai tulisan ke dalam sebuah bingkai atau kertas kosong kemudian diformat menjadi gambar, sehingga menjadi sebuah gambar berupa konten hadis (Suryadilaga, 2019).

Konten-konten hadis menunjukkan bahwa media transmisi hadis telah berubah. Pada awalnya, hadis hanya disampaikan secara lisan pada masa Nabi ﷺ. kemudian berkembang secara tertulis, dalam bentuk gambar dan sekarang disampaikan di media sosial (Maulana, 2016). Kajian hadis kini telah menyebar ke media sosial dan sangat diminati oleh khalayak umum, berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat saat ini (Hayati, 2020).

2. Penjelasan dan Redaksi Hadis Berjilbab seperti Punuk Unta

Pada masa awal Islam, jilbab digunakan sebagai penanda perbedaan antara wanita bangsawan dan budak, serta antara wanita terhormat dan pelacur. Dalam *Sahih Bukhari*, dijelaskan bahwa jilbab berfungsi untuk wanita yang baik dan terhormat, sehingga mereka dapat dikenali dan dibedakan dari wanita-wanita pelacur dan yang dianggap rendah. Dengan mengenakan jilbab, mereka dapat terhindar dari gangguan orang lain (Safri, 2014). Setelah jilbab mulai menyebar ke Indonesia pada tahun 1970-an, jilbab hanya dipandang sebagai simbol bagi kaum pinggiran. Pada tahun 1980-an, jilbab mulai dikenal dan digunakan oleh masyarakat Indonesia dan mengalami perubahan makna. Busana Muslimah yang sebelumnya hanya dikenal sebagai sehelai kain penutup kepala yang mirip selendang, yang disebut kerudung, mulai mengalami perubahan menjadi kain panjang yang longgar yang menutupi seluruh tubuh wanita, kecuali wajah dan telapak tangan (Nurlatifah, 2019).

Jilbab berasal dari kata kerja “*jalab*,” yang mengacu pada bahan yang digunakan untuk menutupi sesuatu, yaitu aurat supaya tidak terlihat

(Masyhur, 2024). Dalam pandangan al-Qur'an, istilah jilbab memiliki makna yang serupa dengan *qamis*, yang merujuk pada pakaian atau busana yang dapat menutupi tubuh secara menyeluruh, terutama bagian aurat (Susanti & Fahyuni, 2021).

Selain itu, istilah jilbab memiliki makna yang hampir serupa dengan hijab dan *khimar* dalam al-Qur'an. Istilah hijab berasal dari bahasa Arab yang berarti penghalang. Di Indonesia, dinding, tirai, atau tabir yang menghalangi pandangan laki-laki terhadap perempuan disebut sebagai penghalang. Di sisi lain, *khimar* merupakan bentuk jamak dari *khumur*, yang berarti penutup kepala perempuan. Selain itu, *khimar* sekarang disebut sebagai kerudung (Supriyanto, 2022). Dalam Ensiklopedia Hukum Islam, jilbab didefinisikan sebagai pakaian longgar yang dilengkapi dengan kerudung, yang berfungsi untuk menutupi bagian atas aurat (kepala, leher, dada) agar tidak terlihat (Lutfiah et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwasannya jilbab adalah kain lebar yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh yang wajib ditutupi (aurat).

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mengalami berbagai perubahan sosial seiring kemajuan zaman. Salah satu perubahan tersebut adalah meningkatnya minat masyarakat untuk mengikuti *tren* yang ada. Di antara *tren fashion* yang populer di kalangan perempuan adalah penggunaan jilbab dengan beragam gaya atau variasi, termasuk model punuk unta.

Punuk unta (*asnimat al-bukhti*) terdiri dari dua kata: kata *asnimah* dan kata *al-bukht*. Istilah *asnimah* merupakan bentuk jamak dari *sanam*, seperti yang dijelaskan dalam kamus *Lisan al-'Arab* (Mandzhur, 2013):

سَنَامُ الْبَعِيرِ وَالنَّاقَةِ: أَعْلَى ظَهْرِهَا، وَالْجَمْعُ أَسْنِمَةٌ

"Punuk unta adalah punggung unta yang paling tinggi, dan bentuk jamak dari kata *sanam* adalah *asnimah*"

Sedangkan kata *al-bukhti* merujuk pada jenis unta yang memiliki punuk yang besar. Sebagaimana dalam kitab tafsir Al-Qurthubi: *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Al-Qurthubi, 2010):

وَالْبُحْتُ ضَرْبٌ مِنَ الْإِبِلِ عِظَامُ الْأَجْسَامِ، عِظَامُ الْأَسْنِمَةِ

"*Al-bukht* adalah salah satu jenis unta yang besar badannya yaitu besar punuknya"

Imam Nawawi menjelaskan bahwa *asnimah al-bukhti* merujuk pada perempuan yang mengenakan kerudung (*khimar*) atau sorban (*imamah*) yang dililitkan di atas kepala (Firdaus, 2020). Dalam praktiknya, kerudung atau sorban tersebut digulung di bagian atas kepala bukan di belakang, sehingga menyerupai punuk unta. Al-Maziri menambahkan bahwa

perempuan ini cenderung menunjukkan dirinya kepada laki-laki, tidak menundukkan pandangan dan tidak menutupi kepalanya dari mereka (Nur'aini, 2019).

Dalam redaksi hadis berikut, penulis mencari kata *sanam* dan kemudian mencari redaksi yang membahas *asnimah al-bukhti* dalam kitab Mu'jam. Penulis dapat menemukan bahwa hadis berikut ini terdapat dalam bab *An-Naaru yadkhuluhaa Al-Jabbaaruuna wa Al-jannatu yadkhuluha Adh-Dhu'afau* setelah mencari tahu pada redaksi mana *asnimah al-bukhti* dibahas (Wensink, 1358). Pencarian takhrij hadis tidak terlalu sulit dibandingkan dengan takhrij al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kata-kata dalam hadis tidak perlu diubah menjadi bentuk *fi'il madhi* atau *fi'il mudhari'*. Diperlukan beberapa kata dari hadis dan menyesuaikannya dengan hadis yang ingin dicari. Selain itu, takhrij juga dapat dilakukan dengan berbagai aplikasi digital seperti Ensiklopedi Hadits dan Al-Maktabah Al-Syamilah. Langkah awal dalam pencarian adalah fokus pada lafal hadis yang relevan. Tabel takhrij al-hadis yang berikut ini disusun berdasarkan lafal hadis *asnimah al-bukhti* yang terdapat dalam Kutub As-Sittah dan kitab Musnad.

Tabel 1. Redaksi Hadis

No.	Redaksi Hadis	Kitab Hadis	Nomor Hadis
1.	حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَأَسِيَاتِ عَارِيَاتِ مُمَيَّلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا	Sahih Muslim	2128
2.	حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَا أَرَاهُمَا بَعْدَ نِسَاءٍ كَأَسِيَاتِ عَارِيَاتِ مُمَيَّلَاتٍ عَلَى رُءُوسُهُنَّ مِثْلُ أَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَرَيْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَرِجَالٌ مَعَهُمْ أَسْوِاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ	Musnad Ahmad	8650
3.	حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ، عَنْ شَرِيكٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى	Musnad Ahmad	9643

<p>اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمْ بَعْدُ نِسَاءً كَأَسِيَّاتٍ عَارِيَّاتٍ مَائِلَاتٍ مُمِيلَاتٍ عَلَى رُءُوسِهِنَّ أَمْثَالَ أَسْنِمَةِ الْإِبِلِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِجْلَهَا وَرِجَالَ مَعَهُمْ أَسْيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ</p>		
---	--	--

Tabel 1. Redaksi hadis yang berisi penjelasan mengenai lafal hadis *asnimah al-bukhti*. Ditemukan dalam tiga hadis. Pertama, kitab sahih Muslim nomor 2128. Kedua, kitab musnad Ahmad nomor 8650. Ketiga, kitab musnad Ahmad nomor 9643.

3. Visualisasi Hadis Berjilbab seperti Punuk Unta dalam Konten Media Sosial TikTok

Media sosial (*social networking*) merupakan sebuah *platform* online yang memungkinkan pengguna untuk saling berbagi, berinteraksi, dan membuat konten melalui aplikasi berbasis internet, seperti forum, wiki, blog, ruang virtual, dan jaringan sosial, yang difasilitasi oleh teknologi multimedia yang semakin maju (Kustiawan et al., 2022). Berbagai aplikasi telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan sosialisasi manusia (Firmansyah et al., 2024). Lihat saja bagaimana TikTok menghubungkan satu sama lain. Pengguna internet dapat memiliki kemampuan untuk membuat dan berbagi konten di *platform* media sosial TikTok. Pusat informasi terbuka dan memungkinkan konten menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Konten yang dibagikan dapat berisi informasi yang sesuai dan tidak sesuai (Juanda, 2017). Informasi yang transparan ini yang perlu dikaji kembali, termasuk konten-konten hadisnya.

Konten hadis di TikTok muncul dalam berbagai bentuk dan topik yang semakin kreatif dan menarik. Meskipun demikian, tidak semua konten hadis yang beredar di media sosial dapat dianggap valid atau sesuai dengan pemahaman hadis yang benar. Dalam Islam, hadis dipandang sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an dan mencakup segala hal yang berasal dari Nabi Muhammad ﷺ (Saefudin et al., 2022). Konten di TikTok yang memuat hadis adalah bentuk hadis yang divisualisasikan dalam format audio visual yang terdiri dari gambar, warna maupun suara. Konten-konten yang memuat hadis umumnya disertai dengan penjelasan tambahan yang memperkuat hadis tersebut, baik dalam bentuk gambar visual maupun teks yang menyertai hadis tersebut (Miski, 2021).

Hadis yang disinyalir berisi perempuan yang berjilbab seperti punuk unta dapat dengan mudah dijumpai pada *platform* media sosial TikTok. Dengan hanya mencari kalimat dalam pencarian: "jilbab punuk unta" atau "hadis punuk unta", misalnya media sosial dapat menemukan banyak konten dengan *caption* yang hampir serupa, yang membedakan hanya pada

model visualnya. Di antara berbagai konten hadis di media sosial, penulis menemukan bahwa ada beberapa konten hadis yang berkaitan dengan jilbab punuk unta yang ditampilkan di media sosial TikTok. Untuk melihat bagaimana visualisasi pemahaman hadis tentang jilbab punuk unta dalam konten tersebut, Penulis akan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, seorang pakar linguistik dari Swiss yang dikenal sebagai bapak semiotika modern, sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan simbol serta bagaimana tanda digunakan dalam komunikasi (Ilmi, 2023). Semiotika berasal dari kata Yunani "*semeion*," yang berarti tanda. Dengan demikian, semiotika adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari makna yang dihasilkan oleh tanda-tanda dan bagaimana makna tersebut dikomunikasikan (Najiyah & Patriansah, 2024).

Ferdinand de Saussure mengemukakan gagasan bahwa tanda terdapat dua komponen utama: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Sunaryanto & Rizal, 2023). Penanda merupakan bentuk wujud/fisiknya dari tanda, seperti tulisan yang dilihat, suara yang didengar, atau gambar yang diamati. Sebaliknya, petanda merupakan konsep atau makna yang muncul di benak seseorang saat seseorang melihat atau mendengar penanda tersebut (Fisya'bani et al., 2024).

Tabel 2. Konten Hadis dalam Media Sosial TikTok

No	Konten Hadis	Keterangan Akun	
1.		Link	https://bit.ly/3BqAEXr
		Nama	@adiktoys
		Tanggal	13/02/2024
		Jenis Media	Visual
		Sign	<p>Jilbab, tas ransel, baju, teks "Stop besarkan sanggul. Sanggul itu bukan daripada rambut, tetapi adalah daripada lilitan kain dan seumpamanya yang terletak di atas kepala. Hukumnya haram. Islam melarang umatnya berhias secara melampau hanya menarik perhatian ajnabi." "Mereka tidak akan dapat masuk surga dan tidak akan menghirup bau surga walaupun bau surga itu mampu untuk dihirup dari jarak perjalanan tertentu." (Riwayat Muslim no. 2128).</p>

	<p>Gambar 1: Stop Besarkan Sanggul</p> 	<p><i>Signifier</i></p>	<p>Dua orang perempuan</p>
		<p><i>Signified</i></p>	<p>Membesarkan sanggul dengan cepol sehingga terlihat menonjol di belakang kepala seperti perempuan pada umumnya.</p>
		<p>Makna Denotasi</p>	<p>Seorang perempuan berjilbab dengan tas ransel di belakang punggungnya, dengan tanda lingkaran merah di kepalanya, meminta untuk stop sanggul yang terlalu besar sehingga terlihat menonjol di belakang kepala dan Seorang perempuan berjilbab dan bergamis warna hitam dengan menyebutkan sebuah hadis namun tidak secara lengkap dari riwayat imam Muslim (2128)</p>
		<p>Makna Konotasi</p>	<p>Lingkaran merah dan kata "STOP" merupakan tanda yang berarti sebuah larangan atau penghentian. Maksudnya seruan untuk menghentikan kebiasaan membesarkan sanggul di belakang kepala Sebagaimana perempuan pada umumnya.</p>
<p>2.</p>	<p>Gambar 2: Jangan menggulung rambut hingga menyerupai</p>	<p>Link</p>	<p>https://bit.ly/4erOast</p>
		<p>Nama</p>	<p>@key_zly</p>
		<p>Tanggal</p>	<p>14/12/2023</p>
		<p>Jenis Media</p>	<p>Visual</p>

	 <p>punuk unta karena hal ini dilarang..!</p>	<p>Sign</p>	<p>“Jangan menggulung rambut, hingga menyerupai punuk unta, karena hal ini dilarang..! “ada dua golongan dari penghuni neraka yang belum pernah aku lihat: (1) suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia, dan (2) Para wanita yang berpakaian tetapi telanjang, berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, Meskipun baunya tercium dari jarak sekian dan sekian.”</p>
		<p>Signifier</p>	<p>Tiga siluet perempuan berjilbab</p>
		<p>Signified</p>	<p>Larangan hijab punuk unta</p>
		<p>Makna Denotasi</p>	<p>Tiga siluet perempuan dengan jilbab. Setiap siluet memiliki model jilbab yang berbeda. Dua siluet pertama diberi tanda silang yang menunjukkan bahwa tidak diperbolehkan memakai jilbab yang terlihat menonjol di belakang kepala dan tertulis bahwa model berjilbab seperti punuk unta dilarang. Sementara itu, siluet ketiga diberi tanda centang yang menunjukkan model berjilbab yang dianggap benar.</p>
		<p>Makna Konotasi</p>	<p>Gambar tersebut secara kuat merujuk pada aturan berpakaian dalam agama Islam, khususnya terkait jilbab.</p>
<p>3.</p>	<p>Gambar 3: Terlihat sederhana tapi ketahuilah wahai muslimah jilbab jenis punuk unta dilarang,</p>	<p>Link</p> <p>Nama</p> <p>Tanggal</p> <p>Jenis Media</p>	<p>https://bit.ly/3XKfqvj</p> <p>@ummahofsunnah</p> <p>05/01/2024</p> <p>Visual</p>

	 <p>bahkan diancam tidak mencium bau surga</p>	<p>Sign</p>	<p>“Terlihat sederhana tapi ketahuilah dunia muslimah, jilbab jenis punuk unta dilarang, bahkan diancam tidak mencium bau surga” “Ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat: (1) Suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia dan (2) Para wanita yang berpakaian tapi telanjang, berlenggak-lenggok dan kepala mereka seperti punuk unta yang miring wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya Meskipun baunya tercium dari jarak sekian dan sekian” (HR. Muslim No. 2128)</p>
		<p>Signifier</p>	<p>Beberapa siluet perempuan berjilbab</p>
		<p>Signified</p>	<p>Larangan berjilbab seperti punuk unta</p>
		<p>Makna Denotasi</p>	<p>Empat siluet perempuan berjilbab dengan berbagai model. Satu siluet pertama dengan tanda centang menunjukkan model berjilbab yang dianggap benar, sementara siluet ketiganya dengan tanda silang menunjukkan bahwa jilbab yang terlihat menonjol di belakang dan di atas kepala tidak diperbolehkan. Terdapat tulisan yang larangan model berjilbab seperti punuk unta.</p>
		<p>Makna Konotasi</p>	<p>Sama seperti gambar sebelumnya, gambar ini secara kuat mengacu pada aturan berpakaian dalam agama Islam, khususnya terkait tentang jilbab.</p>
<p>4.</p>		<p>Link</p>	<p>https://bit.ly/3zSbFMd</p>
		<p>Nama</p>	<p>@ciptonurdiansyah01</p>

	Tanggal	19/02/2023
	Jenis Media	Visual
	Sign	"Akan muncul sekelompok umatku di akhir zaman kelak dari kalangan wanita yang mereka berpakaian tetapi telanjang, mereka berlenggak-lenggok dan di kepala mereka terdapat seperti punuk unta yang miring, wanita seperti ini tak akan masuk surga dan tak akan mencium bau surga walaupun bau surga itu dapat dicium sejauh jarak 70 ribu perjalanan." (HR. Muslim)
	Signifier	Beberapa siluet perempuan
	Signified	Interaksi sosial dengan perbedaan gaya berpakaian
	Makna Denotasi	Menampilkan beberapa perempuan. Terdapat seorang perempuan yang mengenakan pakaian yang tertutup (jilbab dan abaya) sedang berjabat tangan dengan seorang perempuan lain yang mengenakan pakaian yang lebih kasual dan model berjilbab yang terlihat menonjol di belakang kepala dan pakaian yang membentuk tubuh. Latar belakang gambar menunjukkan suasana yang ramai di tempat umum.
	Makna Konotasi	Kontras antara pakaian perempuan pertama dan perempuan kedua menyoroti perbedaan gaya berpakaian dalam konteks agama.
5.	Link	https://bit.ly/3BthwIv
	Nama	@namiiraaa._
	Tanggal	30/04/2021
	Jenis Media	Visual
	Sign	"Satu lagi, jangan menggunakan jilbab punuk, seperti ini", "kepala mereka seperti punuk unta yang miring tidak akan masuk surga



Gambar 4: Akan muncul sekelompok umatku...

		<p>dan tidak akan mencium baunya”, “berkerudung tanpa punuk unta”, “mengikat atau menggulung rambut terlalu ke atas dapat membentuk punuk unta”, “turunkan ikatan/gelungan, jika diurai gunakan kerudung yang lebih panjang”.</p>
	<p>Signifier</p>	<p>Beberapa siluet perempuan berjilbab</p>
	<p>Signified</p>	<p>Aturan dan larangan berpakaian</p>
<p>Gambar 5: Berkerudung tanpa Punuk Unta</p>	<p>Makna Denotasi</p>	<p>Pada gambar pertama, beberapa siluet perempuan mengenakan jilbab dengan berbagai model. Satu model jilbab diberi tanda centang hijau yang menunjukkan model jilbab yang dianggap benar dan sisanya diberi tanda silang menunjukkan larangan penggunaan model jilbab yang terlihat menonjol di belakang dan di atas kepala. Terdapat tulisan jangan menggunakan jilbab punuk unta, seperti ini. Pada gambar kedua, siluet seorang perempuan yang mengenakan kerudung dua model yang berbeda. Satu model kerudung dengan tanda silang menunjukkan kerudung yang terlihat menonjol di belakang kepala. Sedangkan model lain dengan tanda centang menunjukkan kerudung yang tidak terlihat menonjol di belakang kepala. Terdapat tulisan berkerudung tanpa punuk unta.</p>
	<p>Makna Konotasi</p>	<p>Secara kuat merujuk pada aturan berpakaian dalam agama Islam, khususnya terkait jilbab. Tanda centang dan silang berfungsi sebagai penilaian terhadap benar atau</p>

			salahnya suatu tindakan berdasarkan norma agama.
6.	 <p>Gambar 6: Keharaman jilbab punuk unta</p>	Link	https://bit.ly/47MIS8k
		Nama	@alfateh_collection
		Tanggal	07/01/2022
		Jenis Media	Visual
		Sign	<p>“Keharaman jilbab punuk unta” “Gambaran jilbab punuk unta.” “Tidak dilarang, tidak termasuk dan juga tidak dinamakan ka asnimat al-bukhti (seperti punuk unta)”. “Dilarang, mengikat kerudung atau sorban di atas kepala dan sedikit miring”.</p>
		Signifier	Siluet perempuan berjilbab
		Signified	Dilarang dan tidak dilarangnya jilbab punuk unta.
		Makna Denotasi	<p>Pada gambar pertama, Beberapa contoh model jilbab yang diberi tanda centang menunjukkan perempuan mengenakan jilbab hitam yang tidak terlihat menonjol di belakang kepalanya dan tanda silang menunjukkan perempuan mengenakan jilbab hitam yang terlihat menonjol di atas kepalanya. Terdapat juga tulisan keharaman jilbab punuk unta.</p> <p>Pada gambar kedua, tiga siluet perempuan dengan model jilbab yang berbeda. Dua siluet pertama menunjukkan tidak dilarangnya jilbab yang terlihat menonjol di belakang kepala. Pada siluet lainnya menunjukkan dilarangnya jilbab yang terlihat menonjol di atas kepala dan sedikit miring.</p>
		Makna Konotasi	Secara kuat merujuk pada aturan berpakaian dalam agama Islam, khususnya terkait jilbab.

7.	 <p>Gambar 7: Gambaran jilbab punuk unta</p>	Link	https://bit.ly/47Qd9TV
		Nama	@nu_online
		Tanggal	12/02/2022
		Jenis Media	Audiovisual
		Sign	<p>"Bahwa ada Rasulullah ﷺ bersabda: ada dua golongan ahli neraka yang aku belum pernah melihatnya. Pertama, golongan yang membawa cambuk yang seperti ekor sapi di mana dengan cambuk tersebut mereka mencambuk orang lain. Kedua, golongan perempuan yang berpakaian tetapi telanjang, yang cenderung (tidak taat kepada Allah) dan mengajarkan orang lain untuk mengikuti perbuatan mereka, kepala-kepala mereka seperti punuk unta yang miring, dan mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya. Padahal sungguh bau surga akan tercium dari jarak perjalanan ini, seperti perjalanan sekian dan sekian." (HR. Muslim)</p>
Signifier	Tiga siluet perempuan berjilbab yang berbeda		
Signified	<p>Siluet pertama dengan tanda lingkaran merah mengartikan model jilbab yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran agama, dalam hal ini model jilbab yang menyerupai punuk unta.</p> <p>Ilustrasi kedua tanpa tanda lingkaran merah mewakili gaya berjilbab yang dianggap sesuai dengan ajaran agama.</p>		

	Makna Denotasi	Tiga siluet perempuan berjilbab dengan model yang berbeda ditampilkan pada gambar ini. Siluet pertama dengan tulisan “dilarang” menunjukkan jilbab yang terlihat menonjol di atas kepala dengan penjelasan di bawahnya mengikat kerudung atau sorban di atas kepala dan sedikit miring. Siluet kedua dengan tulisan “tidak dilarang” menunjukkan jilbab yang terlihat menonjol di belakang kepala dengan penjelasan di bawahnya tidak termasuk dan juga tidak dinamakan ka <i>asnimah al-bukhti</i> (seperti punuk unta).
	Makna Konotasi	Secara langsung merujuk pada aturan berpakaian dalam Islam, terutama yang berkaitan dengan jilbab. Tanda “dilarang” dan “tidak dilarang” serta dengan penjelasan yang diberikan menunjukkan aturan yang harus diikuti.

Tabel 2. berisi konten hadis dalam media sosial TikTok. Ada 7 gambar yang telah dianalisis secara deskriptif-kritis. Analisis versi Ferdinand de Saussure dilakukan untuk menggali beberapa hal yang dapat dikaji lebih mendalam, terutama berkaitan dengan kata kunci “jilbab”.

4. Kesesuaian Pemahaman Hadis Berjilbab seperti Punuk Unta dalam Konten Media Sosial TikTok

Setelah mengumpulkan beberapa visualisasi hadis berjilbab seperti punuk unta yang ditampilkan dalam konten media sosial TikTok, penulis akan menganalisis hadis tersebut berdasarkan kitab syarah hadis dan menjelaskan maknanya. Beberapa akun media sosial TikTok menampilkan hadis tentang jilbab punuk unta dalam konten di atas, mencantumkan arti dari matan hadis tersebut dan menyebutkan periwayatnya, yaitu Imam

Muslim. setelah diteliti, matan hadis yang dihasilkan tersebut sebagai berikut (An-Naisaburi, 1983):

صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا. قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ. وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ. زُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ. لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا. وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

“Ada dua golongan dari penghuni neraka yang belum pernah aku lihat sebelumnya: Pertama, golongan yang membawa cambuk yang seperti ekor sapi dimana dengan cambuk tersebut mereka mencambuk orang-orang. Kedua, golongan perempuan yang berpakaian tetapi tidak telanjang, yang cenderung (tidak taat kepada Allah), dan mengajarkan orang lain untuk meniru perbuatan mereka. kepala mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan masuk surga bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau itu surga dapat tercium dari jarak sekian dan sekian.”

Matan hadis yang disebutkan dalam konten di atas terdapat pada kitab *Sahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* Hadis No. 2128, Musnad Ahmad No. 8650 dan 9643. Penulis hanya mencantumkan satu hadis, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim No. 2128, kitab *الْجَنَّةُ وَصِفَاتُ نَعِيمِهَا النَّارُ يَدْخُلُهَا الْجَبَّارُونَ، وَالْجَنَّةُ وَأَهْلِهَا يُدْخَلُهَا الضُّعَفَاءُ* (Neraka dimasuki oleh orang-orang sombong dan surga dimasuki oleh orang-orang lemah) sebagai berikut (An-Naisaburi, 1983):

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ. حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا. قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ. وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ. زُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ. لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا. وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

“Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Suhail, dari bapaknya, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ. bersabda: “Ada dua golongan dari penghuni neraka yang belum pernah aku lihat sebelumnya: pertama, golongan yang membawa cemeti (cambuk) seperti ekor sapi yang digunakan untuk mencambuk orang lain; kedua, golongan perempuan yang berpakaian tapi telanjang (ketat, tembus pandang, atau tidak menutup aurat), yang menggoyahkan laki-laki, yang berjalan dengan berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring, perempuan itu tidak akan masuk surga bahkan tidak akan bisa mencium bau surga. Padahal bau surga dapat tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian” (Sahih menurut Ijma’ Ulama)

Hadis ini merupakan mukjizat dari kenabian, dan apa yang diungkapkan oleh Rasulullah ﷺ telah terbukti kebenarannya. Ada beberapa penafsiran mengenai makna *كاسيات* "Berpakaian tetapi telanjang": Pertama: memanfaatkan nikmat Allah namun tidak mensyukurinya. Kedua, mengenakan pakaian yang transparan dan enggan melakukan amal kebaikan, mengabaikan kehidupan akhirat dan amal ketaatan. Ketiga, seorang perempuan dikatakan berpakaian tapi telanjang jika membuka bagian-bagian tertentu dari pakaiannya untuk memamerkan kecantikannya. Keempat, seorang perempuan mengenakan pakaian tipis yang menunjukkan lekuk tubuhnya, inilah yang dimaksud dengan perempuan yang mengenakan pakaian tetapi telanjang (An-Nawawi, 1994).

Adapun lafaz *مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ* "Yang menggoyahkan laki-laki serta berjalan berlenggak-lenggok", mengandung beberapa makna, antara lain seseorang yang lalai dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, seperti tidak menjaga kemaluan (kehormatan) dan rasa malu, serta hal-hal lainnya. Kata *مُمِيلَاتٌ* yang berarti "Berjalan berlenggak-lenggok," memberitahu kepada perempuan lain dan mengajarkan mereka untuk melakukan hal yang serupa seperti yang dilakukannya. Ada beberapa orang berpendapat bahwa itu adalah seorang perempuan yang menggunakan wangi-wangian (parfum) dan berjalan berlenggak-lenggok dengan memiringkan pundaknya. Ada pula yang berpendapat bahwa berlenggak-lenggok mirip dengan cara berjalan seorang pelacur dengan gaya berjalannya yang sudah dikenal dan mendorong perempuan lain untuk menirunya. Selain itu, ada yang menyatakan bahwa perempuan yang berjalan berlenggak-lenggok di depan laki-laki untuk menggoda mereka dengan memperlihatkan perhiasan dan hal-hal lainnya (An-Nawawi, 1994).

Lafaz *رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ* "Kepala mereka mirip dengan punuk unta yang miring" Menurut Imam Nawawi, yang memberikan penjelasan yang masyhur tentang lafaz ini merujuk pada perempuan yang memperbesar kepalanya dengan mengenakan kerudung, khimar, dan imamah (sorban), yang biasanya dililitkan di atas kepala, sehingga bentuk kepalanya terlihat seperti punuk unta yang miring. Berdasarkan pendapat al-Qadhi Iyadl, yang dimaksud dari *كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ* "Seperti punuk unta" adalah perempuan yang melilitkan dan mengikat jalinan rambut ke atas, lalu mengumpulkannya di tengah kepala, meskipun sedikit miring sehingga terkesan seperti punuk unta. Hal ini menunjukkan bahwa istilah "menyerupai punuk unta" berarti meninggikan kerudung atau kain di atas kepala, mengikatnya dan menumpuknya sehingga posisinya berada tepat di bagian atas dan di tengah kepala, meskipun sedikit miring, sehingga memberikan kesan seperti punuk unta yang besar (An-Nawawi, 1994).

Sabda Nabi ﷺ, لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ, "Perempuan tersebut tidak akan masuk surga" ditafsirkan dengan dua makna yang serupa: Pertama, hal ini dapat merujuk pada seseorang yang dengan sengaja menghalalkan sesuatu yang diharamkan, sehingga dianggap kafir dan akan kekal berada di neraka. Kedua, hal ini dapat menunjukkan bahwa orang tersebut tidak dapat masuk surga bersama orang-orang yang beruntung, (meskipun pada akhirnya mereka akan masuk surga)

Dalam kitab Faidhul Qadir dijelaskan bahwa perempuan-perempuan yang dikenal dengan sebutan *Nisaa' al-'Ulama* senang mengikat imamah di atas kepala sebagai cara untuk menunjukkan perbedaan status mereka dari perempuan-perempuan lain. Hal ini diharamkannya karena mengandung unsur *fakhran wa kibran* (kesombongan) sehingga dilarang oleh agama. Namun, seperti yang diketahui bahwa imamah ataupun gulungan itu berada di atas bukan berada di belakang kepala (Al-Munawi, 2010). Oleh karena itu, cepol yang biasa digunakan ataupun menggulung rambut ke belakang itu tidak termasuk dalam hadis *ka asnimah al-bukhti* sehingga tidak ada ancaman bagi perempuan-perempuan yang tidak akan mencium baunya surga maka tidak perlu khawatir bagi yang gemar memakai cepol ataupun menggulung rambutnya di belakang kepala karena itu bukan termasuk yang dimaksud redaksi hadis mengenai punuk unta.

Dari penjelasan di atas, bahwa kontroversi visualisasi hadis berjilbab seperti punuk unta dalam konten media sosial TikTok dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang diposting di akun media sosial @nu_online dan @alfateh_collection terdapat kesesuaian dengan pemahaman ulama hadis yang ada dalam kitab *Syarah Sahih Muslim*, yang ditulis oleh Imam An-Nawawi, terdapat pernyataan bahwa "kepala mereka seperti punuk unta yang miring." Pernyataan ini merujuk pada perempuan yang membesarkan atau meninggikan kepala mereka dengan menggunakan kerudung atau sorban yang dililitkan di atas kepala, bukan di belakangnya, sehingga terlihat seperti punuk unta.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor utama dibalik visualisasi kontroversi hadis berjilbab seperti punuk unta dalam konten media sosial TikTok: Pertama, TikTok menawarkan *platform* yang sangat efektif untuk menyebarkan informasi pesan agama dengan jangkauan pengguna yang luas, terutama generasi muda serta format konten yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, hadis-hadis dapat dengan cepat menyebar dan menjangkau audiens yang lebih luas. Kedua, TikTok juga mendorong kreativitas dan penafsiran personal terhadap teks agama. Beragamnya latar belakang pengguna memungkinkan munculnya berbagai pemahaman mengenai hadis, termasuk hadis tentang jilbab punuk unta. Hal ini memicu

munculnya konten-konten yang kreatif dan unik, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan beragam pemahaman yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Al-Munawi, I. A. (2010). *Faidhul Qodir Syarah Al-Jami' Ash-Shagir*. Dar El-Hadith.
- Al-Qattan, M. K. (2007). *Mabahits fi 'Ulumul Quran, Studi Ilmu-Ilmu Quran ter. Mudzakir AS* (cet. ke 11). Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Qurthubi, A. A. M. bin A. A.-A. (2010). *Tafsir Al-Qurthubi: Al-jami' li Ahkami Al-Qur'an*. Dar Al-Hadis.
- An-Naisaburi, M. bin A.-H. A. A.-H. A.-Q. (1983). *Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtashar bi Naqli Al-'Adl 'an Al-'Adl ilaa Rasulillah Saw*. Dar Ihya' At-turats Al-'Arabi.
- An-Nawawi, I. (1994). *Sahih Muslim bi Syarh An-Nawawi Juz 17* (Cetakan Ke).
- Annur, C. M. (2024). *Ini Media Sosial Paling banyak Digunakan di Indonesia awal 2024*. Databoks.Katadata.
- Darmalaksana, W. (2022). Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. In *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Firdaus, S. S. (2020). *Hadis Larangan Berhijab Punuk Unta (Kajian Ma'anil Hadis* [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Firdausy, H. (2021). Visualization of Understanding Hadith in Animated Cartoon; Veil of Religious Orthodoxy and Visual Illustrated Performance of Hadith Commentary in Riko the Series. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 1-26.
- Firmansyah, A. H. R., Dewi, C. N., Najmiah, N., Chairunnisa, S. K., Fuadin, A., & Putri, V. I. (2024). Krisis Pemahaman Moral dan Etika dalam Penggunaan Media Sosial. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 34-40. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v3i1.66294>
- Fisya'bani, F., Barokah, P. R., Muji, A., & Khotimah, N. (2024). Analisis Semiotika Desain Komunikasi Visual pada Akun Instagram @sketsadakwahh. *Merdeka Indonesia Journal Internasional (MIJI)*, 4(1), 37-48.
- Harpina, & Irfandi, M. A. (2023). Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas V A Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Bulukumba. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 1-19. <https://doi.org/10.56489/fik.v4i2>
- Hayati, R. (2020). Transmisi dan Transformasi Dakwah (Sebuah Kajian Living Hadis dalam Channel Youtube Nussa Official). *Jurnal Bimas Islam*, 13(1).
- Ilman SM, A. M. (2024). Corak Pemahaman dalam Visualisasi Hadis: Studi

- Kasus Animasi Hadis pada Channel Youtube CulapCulip. *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 4(1).
- Ilmi, A. (2023). *Visualisasi Pemahaman Hadis dalam Kartun Animasi Omar dan Hana Season Pertama dan Season Kedua*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Indonesia, K. P. K. R. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Juanda, H. (2017). Media Sosial Sebagai Penyebarluasan Informasi Pemerintah Aceh. *Jurnal Peurawi*, 1(1), h.1.
- K. Daud, F. (2013). Jilbab, Hijab dan Aurat Perempuan (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis). *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1).
- Koto, N. A. (2024). Analisis Konten Dakwah melalui Media Sosial TikTok pada Akun @Culapculip [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro]. In *Sustainability (Switzerland)*.
- Kustiawan, W., Nurlita, A., Siregar, A., Aini Siregar, S., Ardianti, I., Rahma Hasibuan, M., & Agustina, S. (2022). Media Sosial dan Jejaring Sosial. *Maktabun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 1-5.
- Lutfiah, W., Heryana, E., Fitriani, F., Raihan, R., & Sangaji, R. (2021). Interpretasi Ayat-ayat tentang Jilbab: Studi Perbandingan terhadap Mustafa al-Marāgī dan Hamka. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 170-187. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15114>
- Mandira, I. M. C., & Yulia Carey, K. D. (2023). Personal Branding di Media Sosial Tiktok (Studi Fenomenologi President Oriflame). *Mbia: Journal Management, Business and Accounting*, 22(1), 65-74.
- Mandzhur, I. A.-'Alamah I. (2013). *Lisan Al-'Arab Juz 4*. Darul Hadis.
- Marinda, L. (2019). Komodifikasi Jilbab dalam Sejarah Peradaban Manusia. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 12(2), 240-262.
- Masyhur, L. S. (2024). Reinterpretasi Jilbab dan Aurat Perempuan dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ulama Kontemporer. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 37-46. <https://doi.org/10.62504/jimr292>
- Maulana, L. (2016). Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan hingga Berbasis Digital). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 111. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>
- Miski. (2021). Amplifikasi Ajaran Islam dalam Meme Hadis Larangan Perempuan Berpergian tanpa Mahram di Media Sosial Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, 22(1), 115-118.
- Mudin, M. (2019). *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Bildung Nusantara.
- Muhammad, N. (2024). *Pengguna TikTok terus Bertambah sampai Kuartal I 2024*. Databoks. <https://bit.ly/3TSzISf>
- Najiyah, D. S., & Patriansah, M. (2024). Analisis Semiotika pada Poster

- “Efek Samping Sedentary Lifestyle” Menggunakan Pendekatan Ferdinand De Saussure. *VisART: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 02(01), 242–255.
- Nana, D., & Elin, H. (2018). Memilih Metode Penelitian yang Tepat: bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 288. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi/article/view/1359>
- Nur’aini, A. D. (2019). *Lenggak Lenggok Tari Jaipong dalam Perspektif Hadis (Studi Kritik Analisis Hadis Sahih Muslim Nomor indeks 2128 dengan Pendekatan Budaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Nurlatifah, E. (2019). *Jilbab dan Islam Indonesia Masa Orde Baru 1982-1991*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Putriani, A. (2021). *Visualisasi Pesan Akhlak Mahmudah dan Mazmumah dalam Akun TikTok @syam_elmarusy (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Rahman, M. (2018). Visualisasi Agama di Ruang Publik: Komodifikasi, Reproduksi Simbol dan Maknanya. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 4(1), 91–106. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i1.32>
- Saefudin, M. W., Raharusun, A. S., & Rodliyana, M. D. (2022). Konten Hadis di Media Sosial: Studi Content Analysis dalam Jejaring Sosial pada Akun Lughoty.com, @RisalahMuslimID, dan @thesunnah_path. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 19–49. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13580>
- Safri, A. N. (2014). Pergeseran Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status ke Simbol Kesalehan/Keimanan). *Musawa*, 13(1), 8–9.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77.
- Sumadi, E. (2016). Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1).
- Sunaryanto, & Rizal, S. (2023). Dakwah Digital Melalui Meme Visualisasi Perempuan dalam Perspektif Semiotika. *Jurnal Kopsis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran ...*, 05(02), 75–95.
- Supriyanto, T. (2022). Konsep Berhijab dalam Pendidikan Akhlak (Kajian Tematik terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an) [Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis]. In *Online Thesis*.
- Suryadilaga, M. A. (2019). *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial* (N. Afifah (ed.); Pertama). Bildung.
- Susanti, & Fahyuni, E. F. (2021). Konsep Jilbab dalam Perspektif Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v4i1.4148>
- Susanti, S. (2023). *Visualisasi Hadis dalam Film Animasi Nussa dan Rarra season 1*. UIN syarif hidayatullah jakarta.

- Vidityas, S., & Nurita, A. (2023). Interpretasi Hijab Punuk Unta Dalam Perspektif Hadis Riwayat Imam Muslim N0.Indeks 2128. *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 2(2), 59.
- Wensink, A. . (1358). *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Alfaz Al-Hadis An-Nabawi Jilid* 3.